

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini kausal komparatif, yaitu melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Kausal komparatif biasa disebut dengan *ex post facto* yang berasal dari Bahasa latin “setelah fakta”, yang mengartikan bahwa data yang telah dikumpulkan terjadi setelah fenomena/kejadian yang diteliti telah berlangsung. Dalam (Soelistiono & Adi, 2022) menjelaskan bahwa kausal komparatif merupakan penyelidikan empiris yang sistematis dan ilmuwan mengendalikan variabel bebas dengan langsung karena variabel tersebut karena telah terjadi atau karena pada variabel tersebut tidak mungkin dimanipulasi.

3.2 Objek Penelitian

Menurut (Dinar *et al.*, 2020), menjelaskan bahwa objek penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Objek yang dipakai dalam penelitian ini ialah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak, seperti *capital intensity*, *inventory intensity* dan *leverage*. perusahaan yang akan menjadi objek dalam penelitian ini ialah perusahaan sub sektor Makanan dan Minum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan tersebut akan diuji untuk mengetahui hasil tentang bukti empiris apakah terdapat pengaruh variabel – variabel independe terhadap independen

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2018), populasi merupakan sebuah wilayah general yang berisikan sebuah obyek atau subyek yang terdapat kualitas serta karakteristik yang sebelumnya telah ditetapkan oleh peneliti untuk menjadi bahan pembelajaran dan akan menarik kesimpulannya. Populasi ini mengacu pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Sample merupakan bagian dari seluruh dan karakteristik yang dimiliki dari populasi

(Sugiyono, 2018). Sample di karaktersitikan berdasarkan pada populasi dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu perusahaan sub sektor Makanan dan Minum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2021. Terdapat beberapa kriteria sampel dalam penelitian yang digunakan, yaitu:

1. Perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021
2. Perusahaan Makanan dan Minuman yang IPO atau *Go Public* Periode 2017 - 2021
3. Perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang tidak menerbitkan Laporan Kueangan *Audited* secara berturut-turut dari tahun 2017-2021
4. Perusahaan menyediakan data informasi yang dibutuhkan secara lengkap untuk kebutuhan penelitian ini

tabel 3. 1 *Kriteria Sampel*

No	Kriteria	Jumlah Perusa haan
1.	Perusahaan manufaktur sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021	72
2.	Perusahaan Makanan dan Minuman yang IPO atau <i>Go Public</i> Periode 2017 - 2021	(26)
3.	Perusahaan yang menggunakan mata uang US\$ selain rupiah	(2)
4.	Perusahaan Makanan dan Minuman yang tidak menerbitkan Laporan Keuangan <i>Audited</i> secara berturut-turut Periode 2017 - 2021	(3)
5.	Perusahaan tidak menyediakan data informasi yang dibutuhkan secara lengkap untuk kebutuhan penelitian ini	(12)
Jumlah Populasi yang digunakan		29
Tahun amatan		5
Jumlah sampel yang digunakan		145

Maka dari itu berdasarakan sampling yang dilakukan, didapatkan jumlah data yang digunakan sebagai berikut:

tabel 3. 2 Table Daftar Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Astra Argo Lestari Tbk	AALI
2	Akasha Wira International TBK	ADES
3	FKS Food Sejahtera TBK	AISA
4	Bisi International Tbk	BISI
5	Eagle High Plantations Tbk	BWPT
6	Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP
7	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
8	Sariguna Primatirta Tbk	CLEO
9	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
10	Delta Djakarta Tbk	DLTA
11	Dua Putra Utama Makmur Tbk	DPUM
12	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk	DSFI
13	Dharma Satya Nusantara Tbk	DSNG
14	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
15	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
16	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA
17	PP London Sumatra Indonesia Tbk	LSIP
18	Malindo Feedmill Tbk	MAIN
19	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
20	Mayora Indah Tbk	MYOR
21	Prasidha Aneka Niaga Tbk	PSDN
22	Sampoerna Agro Tbk	SGRO

23	Salim Ivomas Pratama Tbk	SIMP
24	SMART Tbk	SMAR
25	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	SSMS
26	Siantar Top Tbk	STTP
27	Tunar Baru Lampung Tbk	TBLA
28	Tigaraksa Satria Tbk	TGKA
29	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	ULTJ

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam tehnik pengumpulan data yang dikumpulkan oleh peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data sekunder. Data sekunder menurut (Sugiyono, 2018) yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara melihat laporan keuangan perusahaan sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 – 2021 yang sebelumnya sudah melalui proses auditor eksternal. Pada laporan keuangan, peneliti akan mencari data yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan laporan penelitian mengenai *capital intensity*, *inventory intensity*, *leverage* dan melihat tingkat agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

3.5 Variabel Penelitian

Terdapat empat variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari satu variabel dependen yaitu agresivitas pajak dan tiga variabel independen yaitu, *capital intensity*, *inventory intensity* dan *leverage*. Berikut ini adalah pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian.

1. Agresivitas pajak

Agresivitas pajak adalah sebuah tindakan yang melakukan rekayasa pendapatan kena pajak dengan cara Tindakan perencanaan pajak baik menggunakan cara legal atau *tax avoidance* atau dengan cara ilegal atau *tax evasion* (Muliawati & Karyada, 2020). Agresivitas pajak dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi pendapatan perusahaan, karena apabila pendapatan perusahaan tinggi maka akan semakin tinggi juga beban pajak penghasilan yang dihasilkan. Agresivitas pajak dapat dihitung apabila perusahaan yang memiliki nilai ETR yang rendah maka akan menunjukkan bahwa beban pajak penghasilan lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai ETR yang rendah akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin agresif terhadap beban pajaknya (Hidayat & Fitria, 2018)

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. *Capital intensity*

Capital intensity merupakan sebuah aktivitas perusahaan yang merujuk atau berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap atau intensitas modal (Anggraini *et al.*, 2022). Rasio intensitas modal dapat mengetahui tingkat efisiensi perusahaan ketika menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan atau profitabilitas. Dalam melakukan investasi, perusahaan cenderung akan memperhatikan setiap peluang dalam merebutkan pasar, sehingga perusahaan akan memperhitungkan semua dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi. Untuk pemanfaatan pengurangan beban pajak penghasilan perusahaan dapat dilakukan dengan cara melakukan pemanfaatan beban depresiasi dari hasil investasi perusahaan dalam bentuk aset maupun modal (Puspita & Febrianti, 2018).

Bentuk intensitas modal diantara lain, seperti peralatan pabrik, mesin dan berbagai *property* yang mempengaruhi penjualan. (Rahmadi *et al.*, 2020) menjelaskan apabila jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan tinggi maka akan mengakibatkan beban penyusutan yang tinggi yang secara otomatis akan menyebabkan laba perusahaan turun, apabila laba perusahaan turun maka beban pajak yang ditanggung perusahaan juga akan ikut menurun. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo & Wulandari, 2021) *capital intensity* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Inventory intensity*

Inventory intensity atau intensitas persediaan ialah sebuah pengukuran seberapa besar persediaan yang telah diinvestasikan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki persediaan besar akan memiliki beban yang tentu besar juga karena perusahaan harus mengatur persediaan tersebut. Perusahaan yang berinvestasi dalam bentuk persediaan digudang akan menyebabkan terbentuknya biaya penyimpanan dan juga biaya pemeliharaan yang akan mengakibatkan meningkatnya jumlah beban perusahaan dan secara otomatis akan menurunkan laba perusahaan (Anggriantari & Purwantini, 2020). PSAK No. 14 (Revisi 2008) menyebutkan bahwa biaya tambahan yang timbul akibat investasi perusahaan pada persediaan harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan harus diakui sebagai biaya dalam periode terjadinya biaya tersebut. Perusahaan dengan tingkat *inventory intensity* itu yang tinggi cenderung lebih agresif terhadap tingkat beban pajak penghasilan yang harus ditanggung (Andary dan Sukarta, 2017). Menurut (Islami *et al.*, 2021) *Inventory intensity* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Leverage*

Leverage merupakan tingkatan hutang yang biasanya digunakan oleh perusahaan untuk melakukan pembiayaan (Dinar *et al.*, 2020) Tingkatan hutang ini dapat dikatakan sebagai penaksir risiko yang begitu melekat dalam suatu perusahaan. Pada dasarnya, semakin besar tingkatan *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan maka risiko dalam investasi juga akan semakin besar. Perusahaan yang tingkatan rasio *leverage* kecil maka risiko investasinya akan kecil juga (Yuliana & Wahyudi, 2018) Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi, maka tingkat agresivitas pajaknya juga akan tinggi sebaliknya jika rasio *leverage* rendah maka akan dipastikan agresivitas pajaknya juga akan rendah (Syafrizal & Sugiyanto, 2022). Hal ini dikarenakan hutang akan menimbulkan beban unga yang dapat digunakan oleh perusahaan sebagai cara untuk melakukan penekanan beban pajak penghasilan. Dalam Pasal 6 Ayat 1 huruf 3 Undang Undang Nomor 36 Tahun 2008 menyebutkan bahwa biaya bunga sendiri adalah biaya yang boleh dikurangkan dalam penghasilan kena pajak sehingga akan menjadi cara untuk melaukan pengurangan beban pajak penghasilan yang seharusnya dibayarkan. Sehingga perusahaan akan memanfaatkan peraturan tersebut untuk melakukan peminjaman dana melalui pihak eksternal atau berhutang untuk menghemat beban pajak penghasilan. Menurut (Hidayat & Fitria, 2018) Dalam penelitian ini *leverage* dapat diukur dengan menggunakan rumus debt to asets ratio (DAR) sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3.6 Operasional Variabel

Tabel 3. 3 Tabel Operasional Variabel

Variabel	Indikator Pengukuran	Skala
Agresivitas Pajak (Hidayat & Fitria, 2018)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
<i>Capital intensity</i> (Prasetyo & Wulandari, 2021)	$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Inventory intensity</i> (Islami et al., 2021)	$\text{Inventory Intensit} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Leverage</i> (Hidayat & Fitria, 2018)	$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

3.7 Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk mengolah dan membahas data yang didapat serta untuk menguji hipotesis yang diajukan. Teknik analisis ini berguna untuk menyimpulkan secara langsung tentang pengaruh dari masing-masing variabel bebas atau variabel x yang digunakan secara parsial ataupun simultan terhadap variabel y. Pada penelitian ini menggunakan *software Eviews12* untuk mempraktikkan metode analisis yang digunakan.

3.7.1 Estimasi Model Regresi

Dalam estimasi model regresi terdapat tiga pendekatan yang akan dipakai oleh peneliti, yaitu *Common effect model (CEM)*, *Fixed effect*

model (FEM), dan *Random effect model* (REM). *Common effect model* (CEM) adalah modal yang dimana data time series serta data cross section dapat digabungkan. Sehingga, perbedaan dimensi waktu atau pun individu tidak diperhatikan. *Fixed effect model* (FEM), model pendekatan ini mengacu pada perbedaan intersep dapat mengakomodasi perbedaan antar perusahaan. *Random effect model* (REM) dapat memperkirakan variabel gangguan yang mungkin saling berhubungan, baik antar waktu juga antar individu. Kelebihan dari model REM adalah dapat mengeliminasi heteroskedastisitas.

3.7.2 Pemilihan Model Regresi

Menurut Nurhidayati et al. (2021), dalam pemilihan model regresi data panel memiliki dua cara, yaitu dengan mencakup uji *chow*, uji *hausman* dan *Lagrange Multiplier* (LM).

1. Uji *chow* merupakan cara pengujian yang dilakukan dengan melakukan perbandingan antara CEM dengan FEM. Dasar pemilihan dari pengujian ini adalah jika *probability F* dan Chi-square $> \alpha = 5\%$, maka uji regresi panel data menggunakan CEM. Sedangkan jika nilai *probability F* dan Chi-square $< \alpha = 5\%$, maka uji regresi panel data menggunakan FEM (Basuki, 2019). Setelah melakukan perbandingan dan hasilnya terpilih CEM, maka bisa langsung dilakukan uji regresi data panel. Tetapi, jika yang terpilih FEM, maka dilanjutkan dengan Uji *Hausman* untuk menentukan antara FEM atau REM yang akan dipakai untuk melakukan uji regresi data panel.
2. Uji *Hausman* adalah pengujian yang dilakukan dengan cara membandingkan antara FEM dengan REM. Pemilihan adalah jika nilai *probability F* dan Chi-square $> \alpha = 5\%$, maka uji regresi panel data menggunakan model REM, Sedangkan jika nilai *probability F* dan Chi-square $< \alpha = 5\%$, maka uji regresi panel data menggunakan model FEM (Basuki, 2019).

3.7.3 Statistik Deskriptif

Menurut (Prasetyo et al 2021), statistik deskriptif digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa bermaksud membuat kesimpulan berlaku umum. Menggambarkan yang dimaksud ialah hubungan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

3.7.4 Uji Asumsi Klasik

Model regresi sesuai dengan asumsi regresi konvensional bisa ditentukan apakah model tersebut dapat menunjukkan hubungan yang bermakna dan representatif. Uji asumsi tradisional meliputi empat uji: normal, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3.7.4.1 Uji Normalitas

Jika persamaan regresi antara variabel dependen dan independen, atau keduanya, berdistribusi normal, maka uji ini dikatakan normalitas. Untuk mengidentifikasinya, digunakan uji Jarque-Bera dengan ambang signifikansi $> 0,05$. Jika nilai probabilitas memiliki tingkat $> 0,05$ data terdistribusi normal. Sedangkan sebaliknya maka tidak terdistribusi normal.

3.7.4.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas memperlihatkan pada hubungan yang ada antara variabel prediktor yang independen dari variabel prediktor lainnya. Uji multikolinearitas berfungsi untuk menilai hubungan antar variabel bebas dengan peneliti menggunakan dasar keputusan 0,80 sebagai kriteria uji multikolinearitas (Nisadiyanti & Yuliandhari, 2021). jika hasil uji ini memiliki nilai kolerasi antar variabel dibawah 0,80 maka dapat dikatakan tidak memiliki masalah multikolinearitas. Sedangkan sebaliknya maka memiliki masalah multikolinearitas.

3.7.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Penggunaan heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah variabel terikat dan setiap variabel bebas dalam pengamatan sebanding. Dalam pengujian ini menggunakan metode pengujian yang dipakai pada uji heteroskedastisitas ini ialah metode *Glejser* (F. Anggraini, 2022). Hasil dari pengujian ini adalah jika hasil nilai nilai probabilitas $>0,05$ maka dapat diartikan bahwa data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan sebaliknya, maka diartikan bahwa data tersebut terjadi heteroskedastisitas.

3.7.4.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan terdapat hubungan antara value data pada suatu waktu dengan value data tersebut pada waktu nilai satu dengan kurun waktu sebelumnya atau lebih. Penggunaan uji autokorelasi untuk mengetahui apakah model yang mengandung autokorelasi ada atau tidaknya, adanya hal tersebut hubungan antara berpengaruh kepada variabel dengan variabel dependen. Usaha untuk menemukan adanya autokorelasi dalam model regresi yang digunakan bisa dilakukan dengan melihat nilai D-W (Durbin-Watson). Nilai D-W dari model regresi berganda terpenuhi jika nilai $dU < d_{hitung} < d_{4-dU}$. Namun ada acara selain dengan metode pengujian D-W, menurut (Dimas, 2017). pengujian autokorelasi juga dapat dilakukan dengan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Dengan cara melihat apabila Probabilitas $< \text{Alpha}$ (0.05), maka hasil ditolak dan terdapat gejala autokorelasi sedangkan Profitabilitas $> \text{Alpha}$ (0.05) maka hasil diterima dan tidak terdapat gejala autokorelasi

3.7.5 Uji Hipotesis

3.7.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada pengujian ini mengukur seberapa jauh kemampuan model penelitian yang dipakai untuk menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai hasil dari uji koefisien determinasi yang kecil berarti

kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terlalu terbatas. Hasil nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.7.5.2 Uji Parsial (Uji t)

Menurut (Ningrum et al., 2021). Penerapan uji signifikansi parameter individual ini memiliki fungsi untuk menguji sejauh mana pengaruh antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya. Pengujian ini bertujuan sebagai pengujian akan hipotesis dari variabel terkait. Tingkat signifikansi yang dipakai pada uji ini adalah 5%. Dimana jika nilai signifikannya $<0,05$ maka hipotesis tersebut dapat diterima yang artinya variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan sebaliknya, maka hipotesis tersebut ditolak yang artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.5.3 Uji Simultan (Uji F test)

Menurut Rahayu et al. (2021) penerapan dari uji signifikansi simultan ini berguna untuk menguji pengaruh secara keseluruhan terkait variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria dari pengujian ini adalah jika tingkat dari suatu signifikansinya kurang dari 0,10 maka komposisi variabel independen terhadap dependen tersebut layak digunakan. Sedangkan sebaliknya, jika tingkat maka komposisi variabel independen terhadap dependen tersebut kurang cocok untuk dipakai.

3.7.5.4 Uji Interaksi

Uji interaksi atau biasa juga disebut moderated regression analysis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana peran variabel moderasi dalam memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen suatu penelitian, apakah memperkuat

ataukah memperlemah. Hipotesis yang dibentuk dalam uji interaksi ini yaitu :

: Jika Prob. Moderation < dari 0,05 berarti berperan dalam memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

: Jika Prob. Moderation > dari 0,05 berarti tidak berperan dalam memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.7.5.5 Uji Analisis Linear Berganda

Dalam model penelitian menggunakan tipe analisis data kuantitatif. Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif, dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$AG = \alpha + \beta CA + \beta II + \beta L + e$$

Keterangan:

A= Agresivitas Pajak

α = Konstanta

β_{1-n} = Koefisien regresi

CA = *Capital intensity*

II = *Inventory intensity*

L = *Leverage*

e = Residual